

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara prinsipal (principal) dan agen (agent). Menurut Jansen & Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menyatakan agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal dan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agen. Teori agensi menyatakan hubungan yang terjadi pada agensi akan muncul apabila principal mempekerjakan agent dengan tujuan memberikan jasa serta membuat wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak agent tersebut. Principal dan agent dapat menimbulkan konflik apabila terjadinya perbedaan kepentingan yang dimiliki antara pihak principal dengan agen sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Pada penelitian ini dibagi menjadi dua peran yakni agen & prinsipal. Dimana agen sebagai manajemen perusahaan yang terikat terhadap kontrak sedangkan principal sebagai direktur pemegang saham dimana kontrak yg dimaksud merupakan kewenangan pada agen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelola perusahaan. Dalam mengelola perusahaan, agen (manajemen perusahaan) bertanggungjawab terhadap prinsipal (pemegang saham) memberikan masukan buat melakukan tugas dalam mengelola sebuah perusahaan. Tetapi, seringkali agen merasa stress karena harus memberikan performa yg terbaik di mata prinsipal sehingga dengan adanya tekanan tersebut dapat mengakibatkan tindakan kecurangan (*fraud*) yang membuat agen dapat

melakukan banyak cara termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kinerja suatu agen dalam menjalankan wewenang dapat ditinjau berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan yang telah dilampirkan menerangkan perusahaan pada performa yang bagus dan tinggi maka agen dapat menerima sebuah hadiah dari para prinsipal lantaran usahanya yang cukup baik dalam menjalankan perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) pada PSAK no. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang terdiri dari dua komponen dimana komponen tersebut berupa posisi keuangan dan kinerja keuangan pada perusahaan. Laporan dibuat dengan sembilan komponen secara utuh yang tujuan agar dapat diterima sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan berguna kepada banyak pihak. Laporan keuangan pula memperlihatkan hasil yang diberikan oleh manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada dan telah dipercayakan kepadanya.

2.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam PSAK no. 1 disebutkan laporan keuangan memiliki enam komponen lengkap yang terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.3 Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan suatu proses untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti audit dari laporan suatu perusahaan yang dapat menunjukkan jika laporan tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang berlaku. Laporan keuangan yang telah diaudit termasuk laporan posisi keuangan, laporan keuntungan rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, termasuk kompendium kebijakan akuntansi dan fakta penjelasan (Standar Audit 200).

Audit akan menghasilkan laporan audit pada laporan keuangan yang akan diberikan kepada para investor, pemerintahan (perpajakan) dan kepada masyarakat umum dimana sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan. Laporan audit ini akan memberikan penurunan resiko yang terjadi kepada para pihak investor dan kreditor dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi. Dimana laporan audit ini harus dibuat dengan sesuai standart dan sudah minim terjadi tindakan kecurangan.

2.3 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Albrecht, dkk (2012) menyatakan kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu berupa perbuatan secara sengaja dengan tujuan keuntungan pribadi. Seseorang berbuat kecurangan biasanya melakukan tindakan tersebut dengan sadar dimana seseorang tersebut menginginkan keuntungan yang lebih seperti contoh seseorang dengan sengaja memanipulasi dalam penyajian laporan keuangan dimana dengan laporan tersebut seseorang tersebut ingin terlihat kinerjanya bagus dan bisa menarik para-para investor untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi ada kecurangan memang yang dilakukan karena faktor ketidaksengajaan dimana seseorang tersebut kurang teliti dalam melakukan pekerjaannya seperti seseorang yang lupa mencatat beberapa transaksi pada hari itu.

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2019) kecurangan laporan keuangan adalah penyajian salah saji yg dilakukan oleh perusahaan secara sengaja menggunakan tujuan meningkatkan kinerja keuangan sebagai akibatnya terlihat lebih baik. Investor lebih tertarik dalam melakukan investasi kepada perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang bagus. Kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan menggunakan cara memanipulasi laporan keuangan, dimana laporan yang tersaji tidak sinkron dengan keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya.

Association of Certified Fraud Examiners (2019), mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga bagian yang sering disebut sebagai *fraud tree*. *Fraud*

tree sendiri merupakan klasifikasi yang memungkinkan kecurangan yang disebabkan oleh karyawan dapat terjadi. Klasifikasi dalam *fraud tree* sendiri terbagi menjadi tiga yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Beberapa kecurangan dalam laporan keuangan yg dapat terjadi yaitu pemalsuan, manipulasi dan perubahan dalam catatan keuangan (Wells, 2011).

Dalam penelitian ini pengukuran variabel dependen menggunakan pengukuran yang dikembangkan Beneish (1999). Model perhitungan yang digunakan untuk variabel kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan rumus Beneish m-score. Beneish m-score dipilih untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan dikarenakan pada pengukurannya, Beneish M-score menggunakan delapan rasio yang dilihat dari berbagai aspek keuangan serta indikasi pada masing-masing rasionya.

2.5 Fraud Pentagon

Teori fraud pentagon teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011 diman teori ini memperluas dari teori yang sudah ada yaitu Fraud Triangle dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Dalam teori ini terdapat lima elemen fraud yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2. 1

Sumber : *Fraud Pentagon Crowe (2011)*

2.6 Definisi Komponen *Fraud Pentagon*

2.6.1 Tekanan

Tekanan adalah salah satu faktor pendorong dalam melakukan fraud yang disebabkan oleh adanya kebutuhan yang bersifat serakah. Tekanan juga bisa diartikan sebagai insting Seorang yang sedang terdesak lantaran ketidakmampuannya pada mencapai tujuan atau target yg diberikan sehingga melakukan tindakan kecurangan (Crowe, 2011). terdapat faktor-faktor tekanan (*pressure*) yang mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Stabilitas Keuangan (*financial stability*)

Perusahaan menggunakan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat bagus lantaran kondisi bisnis entitas terancam oleh situasi atau kondisi seperti persaingan bisnis yang menciptakan penurunan laba, penurunan permintaan yang terjadi di pasar, kerugian operasi yang besar dan bisa mengancam

kebangkrutan, dan arus kas negatif yang berulang-ulang menurut operasi usaha perusahaan.

2. *Excessive Pressure*

Excessive pressure perusahaan pada kondisi dimana manajemen mendapatkan beberapa tekanan oleh pihak ketiga dalam memenuhi persyaratan dan harapan pihak ketiga.

3. *Personal Financial*

Perusahaan mengalami situasi dimana keuangan pribadi manajemen terpengaruh atau terancam oleh kinerja keuangan perusahaan yang datang berdasarkan porsi kompensasi yg akan diperoleh dari hasil pencapaian target yang tinggi kepada harga saham, hasil operasi, posisi keuangan dan arus kas.

4. *Financial Target*

Perusahaan mengalami tekanan berlebihan terutama pada manajemen dimana mereka diwajibkan untuk melebihi target keuangan termasuk juga pada sasaran penjualan dan insentif keuntungan.

2.6.2 Peluang

Peluang adalah kondisi suatu individu yang menjadi pelaku fraud melihat ada kesempatan yang memungkinkan dalam melakukan tindakan kecurangan dan individu tersebut percaya tidak terdeteksi (Crowe, 2011). Peluang ini dapat tercipta lantaran syarat sistem pengendalian internal yang kurang baik. Tidak terlihatnya jejak audit dimana yang berakibat sulit melakukan pencarian serta

tidak efektifnya aktivitas pengendalian yang terjadi terutama pada area usaha yang rentan terjadi kecurangan. Peluang pula bisa tercipta lantaran tidak etisnya pemberlakuan yang diberikan terhadap pegawai atau manajemen, dan adanya kepercayaan berlebih yang diberikan kepada atasan atau pemilik sehingga pelaku yang melakukan kecurangan akan mendapatkan pengawasan yang rendah. Ada beberapa syarat yang bisa menyebabkan terjadinya kecurangan peluang ini antara lain :

1. *Ineffective Monitoring*

AICPA (2002) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* adalah sistem pengendalian dimana perusahaan tidak bisa menjalankannya dengan baik dan efektif sehingga berakibat menimbulkan celah dan dapat menimbulkan tindakan kecurangan yang merugikan perusahaan. Oleh karena itu apabila perusahaan menurunkan pengawasan mereka maka manajer akan memiliki banyak peluang yang besar dalam melakukan tindakan kecurangan. Apabila pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris tidak efektif maka semakin tinggi peluang manajer bisa melakukan kecurangan.

2. *Nature of Industry*

Nature of Industry dimana posisi ini perusahaan akan menilai laporan keuangan yang diberikan oleh manajer dengan subjektif. Dimana penilaian yang bersifat subjektif ini dilakukan dengan mengitung estimasi yang terjadi pada akun piutang yang tak tertagih dimana pada

akun tersebut peluang manajer melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan itu cukup tinggi dimana manajer tersebut dapat dengan mudah memanipulasi jatuh tempo yang diberikan atau bisa juga membuat hilang piutang tersebut AICPA (2002) mengatakan perusahaan yang memiliki peluang dalam melakukan kecurangan pada umumnya adalah perusahaan yang dapat berkuasa terhadap suatu sektor industry dan juga memiliki transaksi-transaksi yang nilainya tinggi dan sangat menguntungkan perusahaan tersebut.

2.6.3 Rasionalisasi

Menurut crowe (2011) rasionalisasi merupakan komponen yang penting dalam melakukan tindakan kejahatan. Faktanya rasionalisasi merupakan cara membenarkan bahwa pencurian benar terjadi dan terkadang pelaku memandang tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang benar. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat membuat tindakannya yang ilegal dapat diterima oleh dirinya sendiri dan mempertahankan konsep dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Pergantian auditor juga termasuk dikaerenakan pergantian yang dilakukan secara regular sebelum waktunya maka dapat dicurigai bahwa telah terjadi sesuatu di dalam perusahaan.

2.6.4 Kompetensi

Crowe (2011) menyatakan kompetensi (*Capability*) merupakan kemampuan individu yang dapat menembus sistem pengendalian pada perusahaan. Kemampuan tersebut dapat mengendalikan aneka macam situasi sosial yang memberikan keuntungan terhadap keperluan pribadi. Memiliki rasa

percaya diri yang tinggi akan tidak terdeteksinya tindakan kecurangan yang dilakukan individu tersebut. Stres yang dialami dapat dikontrol dengan baik saat melakukan tindakan kecurangan. Indikator variabel kompetensi (Competency) ini diukur dengan variabel dummy yaitu apabila terjadi pergantian direksi pada perusahaan maka akan diberikan kode 1 dan apabila tidak terjadi pergantian direksi maka akan diberikan kode 0.

2.6.5 Arogansi

Arogansi adalah sikap kesempurnaan yang terdapat pada diri seseorang. Seseorang dapat memiliki sikap kesempurnaan tersebut dan seseorang tersebut akan merasa sangat bangga terhadap apa yang dia capai dalam hidupnya seperti posisi, kedudukan dalam perusahaan dan koneksi yang luas, dimana dengan posisi tersebut akan cenderung memamerkan terhadap orang lain. Crowe (2011) menduga perilaku ini bisa sebagai suatu penyebab seseorang dapat bertindak dalam melakukan tindakan yang berupa kecurangan dimana individu tersebut menganggap kebijakan-kebijakan yang ada pada perusahaan tersebut tidak akan mempengaruhi dirinya karena merasa memiliki kuasa yang tinggi. Dengan adanya perubahan sikap yang arogan ini, individu tersebut dapat melaksanakan tindakan yang bersifat curang dan individu merasa bahwa tidak akan terdeteksi oleh pengendalian internal perusahaan. Crowe Horwath (2011) mengungkapkan arogansi mempunyai 5 elemen menurut sudut pandang CEO yaitu antara lain:

1. Dapat terlihat pada CEO lebih menjadi selebriti dibandingkan dengan menjadi pebisnis.

2. Dapat terlihat pada CEO yang dapat dengan mudah masuk kedalam pengendalian internal perusahaan tanpa terdeteksi.
3. Dapat terlihat pada CEO memiliki sifat yang selalu memberikan tekanan.
4. Dapat terlihat pada CEO memberikan gaya kepemimpinan yang mengutamakan kekuasaan.
5. Dapat terlihat pada CEO yang takut dalam kehilangan posisi dia.

2.7 Kerangka Konseptual

2.7.1 Hubungan *Financial Stability* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

financial stability adalah kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami kondisi yang baik dalam artian kondisi ekonomi perusahaan tidak akan terancam oleh pesaing bisnis, perubahan teknologi, dan kondisi pasar. (SAS No.99). Menurut Aprilia (2017) kecenderungan dalam melakukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen biasanya terjadi pada saat kondisi keuangan perusahaan lagi tidak stabil atau menurun dimana ekonomi perusahaan menjadi terancam dan menimbulkan bentuk tekanan terhadap manajer, sehingga manajer terdorong untuk menimbulkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Ketika suatu perusahaan sedang dilanda penurunan pertumbuhan jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain maka manajemen akan merasa terdorong untuk membuat laporan keuangan tersebut menjadi terlihat lebih

baik dengan menggunakan manipulasi laporan keuangan berupa merubah kekayaan aset perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat stabil apabila aset perusahaan itu mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan semakin tinggi kekayaan aset yang dimiliki perusahaan tersebut maka memnugkina banyak manipulasi yang terjadi dalam aset tersebut dengan tujuan dapat terlihat baik dari perusahaan lainnya.

2.7.2 Hubungan *ineffective monitoring* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana pengawasan yang diberikan kepada manajemen perusahaan berjalan dengan kurang efektif dimana membuat manajemen bertindak curang terhadap laporan keuangan (SAS No.99). Pengawasan yang berlaku pada perusahaan apabila dilakukan dengan kurang efektif terhadap kerja karyawan maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan menjadi tinggi dalam melakukan penyajian laporan keuangan (AICPA, 2002). Seseorang dapat bertindak curang dengan tenang dikarenakan ada faktor yang bisa membuat seseorang tersebut terdorong dalam melakukan itu seperti penurunannya sistem pengendalian perusahaan bagian internal diaman akan membuat banyak kesempatan bagi seseorang tersebut melakukan kecurangan.

Sebagai principal yaitu investor pasti menginginkan adanya timbal balik dari perusahaan yang berupa laba atau keuntungan perusahaan, oleh karena itu sebagai investor berhak membawa dewan komisaris untuk dapat bertindak langsung dalam pengawasan kepada kerja karyawan dan manajemen

perusahaan tersebut. Dengan adanya dewan komisaris ini diharapkan mampu melakukan pengawasan secara baik terhadap kinerja karyawan dan manajemen dalam mengelola perusahaannya dan dapat membuat kinerja karyawan dan manajemen menjadi terorganisir sesuai dengan strategi perusahaan yang berlaku.

2.7.3 Hubungan *Changes in auditor* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Laporan keuangan pada perusahaan harus disajikan dengan melalui proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor independen dimana ini sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017. Jusup (2014) menyatakan bahwa Auditor Independen bisa disebut juga dengan akuntan publik. Dengan adanya akuntan publik tersebut dapat memberikan berupa jasa dalam melakukan pembuatan laporan keuangan yang wajar pada perusahaan. Terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi bilamana pergantian auditor eksternalnya diganti secara terus menerus oleh perusahaan dimana dengan adanya pergantian auditor ini dapat menghapus jejak- jejak sebelumnya yang diketahui oleh auditor terdahulu.

2.7.4 Hubungan Pergantian Direksi terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Brennan dan McGrath (2007) menyatakan bahwa dengan adanya pergantian direksi yang baru yang lebih baik kinerjanya dan lebih kompeten diharapkan bisa memperkecil peluang dalam melakukan tindakan kecurangan. Dengan adanya pergantian direksi yang baru dapat membantu

dalam peningkatan kinerja perusahaannya. Dengan adanya pergantian dierksi ini akan membuat peluang para karyawan menjadi menurun dalam melakukan tindakan yang bersifat terhadap pelaporan keuangan dan direksi baru bisa memberikan kinerja yang baik kedepannya untuk perusahaan.

2.7.5 Hubungan *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Laporan yang disajikan perusahaan setiap tahun biasanya terdapat beberapa foto CEO yang dilampirkan dimana banyak foto tersebut bisa diartikan bahwa CEO tersebut memiliki salah satu sifat yang arogan. Dengan adanya foto CEO dengan jumlah yang banyak maka CEO ingin terlihat terpandang akan status dan kuasanya yang berada pada posisi yang tinggi dalam perusahaan dan susah untuk digantikan. Wells (2011) menyatakan kebanyakan CEO yang memiliki sifat tersebut dapat dengan sering melakukan tindakan yang bersifat curang dengan alasan CEO dapat memberikan perintah terhadap auditor untuk mempercantik laporan keuangan agar terlihat kinerja CEO baik. Dengan adanya CEO seperti itu dia akan selalu mempertahankan hasil yang memuaskan dengan menggunakan kontrolnya sendiri. CEO yang bersifat ego besar tidak akan mau memberitahukan kepada publik bahwa strategi yang dia lakukan gagal maupun kinerja dia buruk.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai *fraud pentagon* dan pengaruhnya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sehingga peneliti menemukan beberapa penelitian terdulu yang memungkinkan

untuk digunakan sebagai sumber literatur penelitian. Penelitian terdahulu diuraikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Arisandi & Verawaty (2017)	Variabel Dependen (Y) : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen (X) : X1: Financial Stability X2: Financial Target X3: External Pressure X4: Institutional Ownership X5: Ineffective Monitoring X6: Kualitas Auditor Eksternal X7: Structure Organizational X8: Opini Audit X9: Rasionalization X10: Pergantian Direksi X11 : Frequent number of CEO's picture	Perusahaan Keuangan dan Perbankan di BEI pada 2016-2018	1. Financial stability, Financial target, External pressure, Ineffective monitoring, Kualitas auditor eksternal, Organizational strukture, Opini audit, Rationalization, Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. Institutional Ownership berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. Frequent number of CEO's pictures

				berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Henny & Lestari (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen (X) : X1 : Financial target X2 : Financial X3 : stability(Ineffective monitoring X4 : Change in auditor X5 : CEO's education X6 : Frequent number of CEO's picture</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial stability, ineffective monitoring, berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan . 2. financial target, change in auditor, CEO's education dan frequent number of CEO picture tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. 3. financial target, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education dan frequent number of CEO picture secara siltultan atau serentak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Nilzam (2020)	Variabel Dependen (Y):	Perusahaan sektor	1. External pressure, kualitas

		<p>Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen (X) : X1: External Pressure X2: Ineffective Monitoring X3: Kualitas Auditor Eksternal X4: Change In Auditor X5: Frequent Number of CEO's Picture</p>	<p>pertambahan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018</p>	<p>auditor eksternal, dan change in auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>2. Ineffective monitoring dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
4	<p>Saputra dan Kesumaningrum (2017)</p>	<p>Variabel Dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen (X) : X1: Financial Targets X2: Financial Stability X3: External Pressure X4: Institutional Ownership X5: Ineffective Monitoring X6: Quality Of External Auditor X7: Change In Auditor X8: Change In Director</p>	<p>Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.</p>	<p>1. Financial stability, external pressure, institutional ownership, change in auditor, change in director berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. External regulatory influence berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>2. Financial targets, Ineffective monitoring, quality of external auditor</p>

		X9: External Regulatory Influence		tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Apriliana & Agustina (2017)	<p>Variabel Dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen (X) : X1 : financial target X2 : financial X3 :stability liquidity X4 : kepemilikan X5 : perusahaan efektifitas pengawasan X6 : kualitas auditor eksternal X7 : pergantian akuntan publik X8 : pergantian direksi X9 : jumlah foto CEO</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013- 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial target, financial stability, changes in auditor, directors change, dan frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. Liquidity, institutional ownership, effective monitoring, external auditor quality berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	Septriani & Handayani (2018)	<p>Variabel Dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel Independen (X) : X1: Financial target X2: Financial stability X3 : External pressure</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2013-2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. financial target, ineffective monitoring, nature of industry, Rasionalisasi total akrual pada total aset, dan number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

		X4 : Ineffective monitoring X5 : Nature of industry X6: Change in auditor X7: Rasionalisasi total akrual pada total aset X8: Pergantian direksi X9: Frequent number of CEO's picture		2. financial stability dan change in auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. external pressure dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan
--	--	---	--	---

Sumber: Penelitian terdahulu.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, dalam elemen tekanan beberapa jenis kondisi umum yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *financial stability*. *financial stability* merupakan dimana kondisi ekonomi perusahaan dalam keadaan stabil yang dinyatakan oleh SAS No.99. Henny & Lestari (2019) menyatakan pada suatu perusahaan stabilitas keuangan menjadi sangat penting karena dari itu publik tahu perusahaan tersebut sedang baik atau buruk. Pada saat stabilitas perusahaan sedang mengalami penurunan apalagi sampai buruk sekali, maka pihak manajemen akan terdorong dalam bertindak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang disebabkan oleh adanya tekanan berlebihan dari perusahaan tersebut. Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyatakan upaya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar keadaan keuangan terlihat tetap stabil, sehingga

dapat mempertahankan dan menarik investor untuk berinvestasi. Salah satu cara untuk menarik dan mempertahankan investor adalah dengan memperindah penampilan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Skousen, dkk (2009) aset merupakan bagian penting bagi perusahaan karena merupakan sumber ekonomi yang dapat memberi manfaat dimasa depan serta keberadaan aset juga menunjang kegiatan operasional perusahaan agar tetap berjalan. Persentase perubahan total aset yang tinggi menunjukkan pelaporan keuangan yang curang, karena tingginya persentase perubahan total aset merupakan salah satu cara untuk menunjukkan pendapatan perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio perubahan aset maka semakin tinggi pula potensi dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Henny & Lesatari (2019) dan Saputra & Kesumaningrum (2017) menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari penjelesan yang diberikan diatas tersebut dan uraian dari penelitian hasil terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} = *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan Keuangan.

2.9.2 Pengaruh *ineffective monitoring* Terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam melakukan pengawasan atau tidak efektifnya pengawasan kepada karyawan dan manajer dalam kinerja mereka maka dapat memberikan peluang terhadap para karyawan dan manajer bertindak membuat kecurangan terhadap menyajikan laporan keuangan yang dinyatakan oleh Henny & Lestari (2019). Pengawasan yang dilakukannya secara tidak efektif dan penurunan sistem pengendalian internal perusahaan sebagai salah satu faktor manajer dapat terdorong untuk bertindak untuk melakukan hal kecurangan terhadap laporan keuangan demi keuntungan pribadi.

Henny dan Lestari (2019) menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana dengan adanya *ineffective monitoring* yang tinggi akan memberikan banyak peluang untuk karyawan dan manajemen dalam bertindak membuat kecurangan pada laporan keuangan juga akan meningkat dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan pribadi. Semakin tinggi *ineffective monitoring* maka kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan semakin besar dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar, Berdasarkan dari penjelasan yang diberikan di atas tersebut dan uraian dari penelitian hasil terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a2} = *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan Keuangan.

2.9.3 Pengaruh *Changes in auditor* terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Sebagai auditor pastinya mempunyai tujuan dimana dengan adanya pemberian jasa audit ini diharapkan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dinilai sesuai dengan kewajaran. Menurut Nilzam (2020) menyatakan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan ini biasanya terjadi apabila auditor selalu mengalami pergantian dimana dengan adanya pergantian tersebut perusahaan dapat menyembunyikan tindakan- tindakan kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada perusahaan apabila auditor independent menemukan adanya tindakan yang kurnang wajar pada laporan keuangan dan dengan segera mencari auditor independen pengganti dimana bertujuan untuk menutupi agar tidak terlihat oleh publik.

Nilzam (2020) dan Saputra & Kesumaningrum (2017) menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Changes in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu dengan seringnya terjadi pergantian auditor pada perusahaan tersebut maka kemungkinan terjadi tindakan kecurangan terutama pada laporan keuangan tersebut juga tinggi yang disebabkan karena adanya niatan perusahaan untuk mentiadakan bukti- bukti yang didapatkan oleh auditor yang lama sehingga melakukan pergantian auditor. Berdasarkan dari penjelesan yang diberikan diatas tersebut dan uraian dari penelitian hasil terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a3} = *Changes in auditor* berpengaruh positif terhadap **Kecurangan laporan Keuangan.**

2.9.4 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Menurut Septriani & Handayani, (2018) mengatakan dimana terjadinya tindakan pergantian direksi dari yang lama menjadi direksi yang baru dengan tujuan pemberian tugas tersebut dapat dalam memberikan nilai positif dan dapat memberikan kinerja yang lebih baik dari direksi yang lama. Pergantian direksi dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mencari direksi baru dengan kompeten yang lebih baik dari direksi lama.

Saputra & Kesumaningrum (2017) dan Apriliana & Agustina (2017) menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada posisi ini perubahan yang diberikan oleh direksi baru akan membutuhkan waktu dalam adaptasi oleh karena itu, stres yang dialami direksi baru akan meningkat dan karyawan akan mendapatkan peluang dalam melakukan tindakan kecurangan sehingga direksi baru tersebut akan menutupi kecurangan-kecurangan yang terjadi dengan mengubah pelaporan keuangannya sehingga kinerja yang diberikan oleh direksi baru terlihat lebih baik dari direksi yang lama. Dengan begitu semakin perusahaan sering dalam melakukan tindakan pergantian direksi tersebut maka kemungkinan terjadi tindakan kecurangan pada laporan keuangan akan semakin tinggi. Berdasarkan dari penjelasan yang

diberikan diatas tersebut dan uraian dari penelitian hasil terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4} = Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan Keuangan.

2.9.5 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Crowe (2011) menyatakan dimana gambar CEO dengan jumlah yang banyak pada penyajian laporan keuangannya maka CEO ingin terlihat terpandang akan status dan kuasanya yang berada pada posisi yang tinggi dalam perusahaan dan susah untuk digantikan. Dimana sikap tersebut termasuk dalam arogansi dengan bertujuan ingin dipandang seperti selebriti daripada seorang pembisnis dan juga lebih memperbanyak memperkenalkan dirinya ke mata publik daripada perusahaannya sendiri. Dengan sikap seperti itu CEO akan merasa berkuasa dimana dia yang mengontrol perusahaan sehingga apabila terjadinya penurunan kinerja pada perusahaan tersebut CEO akan mengubah laporan keuangan tersebut menjadi lebih tinggi agar kinerja CEO tersebut dilihat sangat baik. Arisandi & Verawaty (2017) menyatakan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO yang memiliki sifat arogansi yang tinggi maka dia akan selalu merasa tindakan yang dia lakukan akan selalu benar dimana juga dia dapat mengontrol pengendalian internal agar tidak dapat mendeteksi tindakan kecurangan terutama pada laporan keuangan yang dilakukan oleh dia karena kuasa ada pada tangan CEO. Maka semakin

banyak jumlah foto CEO pada laporan keuangan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang berlaku pada laporan keuangan juga akan meningkat. Berdasarkan dari penjelesan yang diberikan diatas tersebut dan uraian dari penelitian hasil terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a5} = *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap **Kecurangan laporan Keuangan**

2.10. Model Penelitian

